

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA DAN NILAI PERUSAHAAN

Sri Roso Wiranata

Wirra.natta313@gmail.com

Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to determine the influence of the proportion of independent board of commissioners, audit committee, managerial ownership, and institutional ownership to the corporate performance which is measured by using the ROA and firm value is measured by using Tobin's Q. The population is manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2013-2015 periods. Samples have been selected by using purposive sampling technique. The numbers of samples are 36 companies of 116 manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2013-2015 periods. The classic assumption test which consists of normality test, multicollinearity test, autocorrelation test and heteroscedasticity test is conducted before the data analysis technique. The analysis method has been done by using multiple linear regressions method. The result of the research shows that 1) the proportion of the board of independent commissioner gives influence to the corporate performance (ROA) and firm value. 2) The size of audit committee does not give any influence to the corporate performance (ROA) and firm value. 3) Managerial ownership gives influence to the corporate performance (ROA) and firm value. 4) Institutional ownership gives influence to the corporate performance (ROA) and firm value.

Keywords: Good corporate governance, corporate performance, firm value.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA serta nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 36 perusahaan dari 116 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sebelum melakukan teknik analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) dan Nilai Perusahaan. 2) Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) dan Nilai Perusahaan. 3) Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) dan Nilai Perusahaan. 4) Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) dan Nilai Perusahaan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, Kinerja Perusahaan, Nilai Perusahaan.

PENDAHULUAN

IICG (2009) mendefinisikan konsep *Good Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pentingnya *Good Corporate Governance* semakin ditekankan setelah terjadinya kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar, skandal akuntansi, dan krisis ekonomi di berbagai negara. Salah satunya adalah skandal Enron yang menyebabkan dituntutnya salah satu dari lima kantor akuntan publik terbesar Arthur Andersen pada 15 Juni 2002.

Meskipun tuntutan tersebut berhasil diselesaikan pada tanggal 31 Mei 2005, tetapi kantor akuntan publik tersebut berhenti melakukan kegiatan-kegiatan auditnya dan mengurangi operasi bisnisnya. Swartz dan Watkins (2003) Kejatuhan Enron ternyata bukanlah satu-satunya kejatuhan parah yang terjadi pada saat itu. Pada Juli 2002, *World.Com* mengumumkan kepada masyarakat mengenai kejatuhannya yang dianggap sebagai salah satu kehancuran finansial terbesar pada masa tersebut diikuti kejatuhan perusahaan Tyco, Global Crossing, dan sederet nama lainnya. Oleh karena itu, pada 30 Juli 2002 *U.S Federal Government* menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act* yang bertujuan untuk memulihkan kepercayaan masyarakat. Saat mengamati skandal-skandal finansial besar yang terungkap, finansial besar yang terungkap, masyarakat mulai mempertanyakan kinerja.

Fungsi dan sistem *Good Corporate Governance* yang baik akan membantu perusahaan untuk menarik investasi, mengumpulkan dana, memperkuat fondasi bagi kinerja perusahaan, dan melindungi kerentanan perusahaan terhadap kesulitan keuangan di masa depan. Struktur *Good Corporate Governance* yang terkait dengan struktur kepemilikan, seperti proporsi kepemilikan internal dan eksternal. Hal ini juga terkait dengan komposisi dewan direksi, sebagai proporsi direktur non eksekutif, ukuran dewan, dan keterampilan dewan. Selain itu, berkaitan dengan mekanisme *Good Corporate Governance* dewan independen dan juga kemungkinan pemisahan tanggung jawab dengan *Chief Executive Officer* (CEO) Krisis di Asia Timur ini menjadi indikator utama bahwa praktik-praktik *Good Corporate Governance* di Asia perlu ditingkatkan. Sejak itu, baik badan-badan nasional dan internasional telah merumuskan dan menerbitkan peraturan-peraturan dan panduan praktik *Good Corporate Governance* sebagai usaha untuk meningkatkan praktik-praktik *Corporate Governance* di negaranya. Peraturan-peraturan ini secara konsisten mendorong dibentuknya dewan komisaris yang independen, terciptanya komite audit, dan bentuk pengawasan lain yang dianggap perlu. Mekanisme ini diharapkan dapat meningkatkan *Good Corporate Governance* perusahaan dan menurunkan kemungkinan terjadinya manipulasi oleh pihak internal perusahaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan komisaris dan komite audit yang dimoderasi oleh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih

(principal) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Hubungan antara principal dan agent dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Menurut Jogiyanto (2000:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Menurut Sharpe (1997:211) pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

Mekanisme *Good Corporate Governance*

Sejarah lahirnya GCG muncul atas reaksi para pemegang saham di Amerika Serikat pada tahun 1980-an yang terancam kepentingannya (Budiati, 2012). Dimana pada saat itu di Amerika terjadi gejolak ekonomi yang luar biasa yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan restrukturisasi dengan menjalankan segala cara untuk merebut kendali atas perusahaan lain. Tindakan ini menimbulkan protes keras dari masyarakat atau publik. Publik menilai bahwa manajemen dalam mengelola perusahaan mengabaikan kepentingan-kepentingan para pemegang saham sebagai pemilik modal perusahaan. *Merger* dan akuisi pada saat itu banyak merugikan para pemegang saham akibat kesalahan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Kinerja Perusahaan

Pengertian *performance* dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. *Performance* perusahaan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, contohnya: besar perusahaan, keterpisahan antara peran pengawas dan pelaksana operasional, serta kontrol dari pihak luar atau ketiga, dan sebagainya. Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja perusahaan adalah penentuan

ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Pengukuran kinerja keuangan diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dirumuskan sebagai berikut (Harahap, 2009:305) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat harga saham diperdagangkan di pasar. Dalam realitasnya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Menurut Chistiawan dan Tarigan (2007) ada beberapa konsep yang menjelaskan nilai perusahaan yaitu nilai nominal, nilai intristik, nilai likuidasi, nilai buku dan nilai pasar. Nilai pasar merupakan harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. *Tobin's Q* dirumuskan sebagai berikut (Sindhudipta dan Yasa, 2013:398):

$$Tobin's Q = \frac{(MVE+D)}{TA}$$

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris independen merupakan proporsi anggota dewan komisaris independen yang ada di dalam perusahaan. Proporsi tersebut dapat dilihat dengan melakukan perbandingan antara jumlah anggota komisaris independen dengan total jumlah anggota dewan komisaris di dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris yang melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik. Karena semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi dengan begitu maka akan semakin mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas dan dampaknya akan semakin baik terhadap kinerja perusahaan.

H1.1 : Dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Board independent atau dewan komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (PT), tugas dewan komisaris adalah: (1) mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan, dan (2) memberikan nasihat kepada direksi. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Jakarta mengenai komisaris independen,

ditetapkan jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dan jumlah seluruh anggota komisaris (Lastanti, 2004)

H1.2 : Dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004). Begitu pula menurut Wening (2009), semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk menoptimalkan kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional akan dapat memonitor tim manajemen secara efektif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

H2.1 : Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor pemisahan pada umumnya dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

H2.2 : Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Jensen dan Meckling (2007), adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian konflik keagenan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Struktur kepemilikan menjadi penting dalam teori keagenan karena sebagian besar argumentasi konflik disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan. Konflik keagenan tidak terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan 100% oleh manajemen. Manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan.

H3.1 : Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham manajemen akan membantu penyatuan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen, maka manajer akan merasa ikut memiliki perusahaan.

H3.2 : Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektifitas dari auditor. Komite audit akan berperan aktif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi. Dengan adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan, maka akan memberikan kontribusi dalam laporan keuangan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H4.1 : Komite Audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06 - 2000 poin 2f, peraturan tentang pembentukan komite audit disebutkan bahwa "Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat untuk membantu dewan komisaris Perusahaan Tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan Perusahaan Tercatat." Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektifitas dari auditor.

H4.2 : Komite Audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Para investor melakukan overview suatu perusahaan dengan melihat profitabilitas perusahaan. Karena, profitabilitas dapat mengukur seberapa efektif perusahaan bagi para investor. Dimana, salah satu rasio profitabilitas yang dipakai oleh peneliti adalah *Return On Asset* (ROA) sebagai alat analisis utama dalam indikator penilaian kinerja. Dimana ROA disini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dan yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba.

H5 : kinerja perusahaan (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dan gambaran dari populasi (objek) penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Populasi penelitian merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini akan dijelaskan hubungan antara *good corporate governance* yang merupakan variabel independen terhadap kinerja dan nilai perusahaan yang merupakan variabel dependen. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penarikan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* artinya yang akan dijadikan sampel penelitian ini adalah yang memenuhi sampel kriteria tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: 1). Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2013-2015. 2). Data perusahaan berupa laporan keuangan tahunan yang tidak lengkap, dan tidak memenuhi kriteria dalam penelitian ini. 3). Perusahaan telah

menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) lengkap, khususnya item-item laporan yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data dokumenter, dengan cara mengarsipkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data sekunder berupa laporan auditor independen, laporan keuangan dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut dapat diperoleh melalui website Indonesia Stock Exchange (*www.idx.co.id*) dan galeri investasi Bursa Efek Indonesia di STIESIA Surabaya. Selain itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel, dan literatur lainnya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Identifikasi Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan Tobin's Q sedangkan variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Definisi Operasional Variabel

Return on assets (ROA)

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. $ROA = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Total aktiva}}$.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

Tobin's Q

Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependennya. Variabel ini diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Persamaan matematis untuk menghitung Tobin's Q adalah sebagai berikut (Rustiarini, 2010) :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel (Ujiyanto dan pramuka, 2007). Rumus menghitung proporsi dewan komisaris

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan

(Boediono, 2005). Tarjo (2008) menerangkan kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya.

Rumus menghitung kepemilikan institusional:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Berdasarkan teori, Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa pemisahan kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan akan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan tersebut akan meningkat seiring dengan keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan kemakmuran pada diri mereka sendiri. Ketika proporsi kepemilikan manajerial mengalami peningkatan, kepentingan dari pemegang saham dan manajemen mulai menjadi satu (Nasser, 2008).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit berperan dalam proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektifitas dari auditor. Ukuran Komite Audit merupakan jumlah anggota Komite Audit dalam suatu perusahaan. Variabel ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan

$$KA = \sum \text{Komite Audit Perusahaan}$$

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, kurtosis, dan skewness (kemiringan distribusi). Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik P-P plot of regression standard dan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dalam probability plot, distribusi yang normal dapat dilihat jika data (titik-titik) yang menyebar berada disekitar garis diagonal atau tidak menjauhi garis diagonal. Sebaliknya, jika data (titik-titik) yang menyebar tidak berada disekitar garis diagonal atau menjauhi garis diagonal maka data memiliki distribusi tidak normal. Selain itu, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* dengan memperhatikan

Asymp.Sig (2-tailed). Apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) > 0.05, maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Jika terjadi sebaliknya, yaitu nilai Asymp.Sig (2-tailed) < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila dalam grafik tersebut tidak membentuk pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diidentifikasi dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006:91). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, nilai VIF lebih dari 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada sebelumnya. Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

- Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana dengan dua variabel bebas atau lebih yang digunakan sebagai prediktor dan satu variabel tergantung yang diprediksi. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$\text{Kinerja Perusahaan (ROA)} = \alpha + \beta_1\text{DKI} + \beta_2\text{KI} + \beta_3\text{KM} + \beta_4\text{KA} + e$$

Persamaan 2:

$$\text{Nilai Perusahaan (Tobins'Q)} = \alpha + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{DKI} + \beta_3\text{KI} + \beta_4\text{KM} + \beta_5\text{KA} + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen, (Ghozali, 2006). Nilai R² adalah antara nol (0) dan satu (1) atau (0 ≤ R² ≤ 1). Nilai koefisien determinasi (R²) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Bila terdapat nilai R² dengan nilai negatif, maka dianggap bernilai 0 (nol). Sedangkan nilai R² yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model merupakan tahapan awal untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil dari uji kelayakan model pada output SPSS dapat dilihat dari tabel ANOVA. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji ini dilakukan dengan syarat yaitu, jika nilai signifikansi uji kelayakan model lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang diestimasi layak untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi uji kelayakan model lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang diestimasi tidak layak untuk digunakan.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2006), uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2015. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel yang telah ditetapkan penulis dengan menggunakan teknik purposive sampling, maka diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan. Periode penelitian yang digunakan yaitu selama 3 tahun, sejak tahun 2013 hingga tahun 2015, maka diperoleh 116 data pengamatan.

Analisis Statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah metode untuk mengetahui gambaran sekilas dari sebuah data. Gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dalam penelitian ini

Tabel 1
Hasil analisis statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std.Deviation
ROA	107	0,020	0,037	0,029	0,044
Tobins'Q	107	0,877	0,969	0,923	0,238
Dewankomisaris independen	107	36,365	39,084	37,725	7,093
Kepemilikan institusional	107	66,747	75,303	71,025	22,318
Kepemilikan manajerial	107	5,737	11,273	8,505	14,439
Komite audit	107	2,96	3,08	3,02	0,307

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Kepemilikan Dewan Komisaris Independen mempunyai nilai rata-rata sebesar 37,725 dengan standar deviasi yang jauh dibawah nilai rata-rata sebesar 7,093. Hal ini menunjukkan bahwa pada selama periode penelitian, data semakin menyebar terlihat dari nilai rata-rata atau variasi data semakin berbeda dengan nilai rata-rata minimum 36,365 dan nilai maksimum sebesar 39,084. Terlihat dari rata-rata Dewan Komisaris Independen yang bernilai positif sehingga hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melakukan pembagian saham. Sedangkan Nilai rata-rata Dewan Komisaris Independen sebesar 37,725.

Kepemilikan Institusional mempunyai nilai rata-rata sebesar 71,025 dengan standar deviasi yang jauh dibawah nilai rata-rata sebesar 22,318. Hal ini menunjukkan bahwa pada selama periode penelitian, data semakin menyebar terlihat dari nilai rata-rata atau variasi data semakin berbeda dengan nilai rata-rata minimum 66,747 dan nilai maksimum sebesar 75,303. Terlihat dari rata-rata Kepemilikan Institusional yang bernilai positif sehingga hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melakukan pembagian saham.

Kepemilikan Manajerial mempunyai nilai rata-rata sebesar 8,505 dengan standar deviasi yang jauh diatas nilai rata-rata sebesar 14,439. Hal ini menunjukkan bahwa pada selama periode penelitian, data semakin menyebar terlihat dari nilai rata-rata atau variasi data semakin berbeda dengan nilai rata-rata minimum 5,737 dan nilai maksimum sebesar 11,273. Terlihat dari rata-rata Kepemilikan Manajerial yang bernilai positif sehingga hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melakukan pembagian saham.

Komite Audit mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,02 dengan standar deviasi diatas nilai rata-rata sebesar 0,307. Hal ini menunjukkan bahwa pada selama periode penelitian, data semakin menyebar terlihat dari nilai rata-rata atau variasi data berbeda dengan nilai rata-rata minimum 2,96 dan nilai maksimum sebesar 3,08. Terlihat dari rata-rata Komite Audit yang bernilai positif sehingga hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan pengawasan laporan keuangan melalui kinerja komite audit nya. Nilai rata-rata Komite Audit tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 3,03 dengan standar deviasi 0,372, nilai minimum sebesar 2,90 dan nilai maksimum 3,15.

Return On Assets mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,029 dengan standar deviasi diatas nilai rata-rata sebesar 0,044. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian, data semakin menyebar terlihat dari nilai rata-rata atau variasi data semakin berbeda dengan nilai rata-rata minimum 0,020 dan nilai maksimum sebesar 0,

Tobins'Q mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,923 dengan standar deviasi yang jauh di bawah nilai rata-rata sebesar 0,238. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian, data semakin menyebar terlihat dari nilai rata-rata atau variasi data semakin berbeda dengan nilai rata-rata minimum 0,877 dan nilai maksimum sebesar 0,969. Nilai rata-rata kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan Tobin's Q tertinggi adalah tahun 2014 sebesar 0,961 dengan standar deviasi sebesar 2,260, nilai minimum sebesar 0,877 dan nilai maksimum sebesar 1,044 sedangkan nilai rata-rata terendah adalah tahun 2015 sebesar 0,885.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu, atau residual mempunyai distribusi normal maka dari itu Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-smirnov*. Kriteria hasil pengujian menggunakan Uji *Kolmogorov-smirnov* dengan $\alpha = 0,05$ adalah sebagai berikut: (a)Jika nilai signifikansi lebih dari α maka residual berdistribusi normal; (b)Jika nilai signifikansi kurang dari α maka residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov

Unstandardized Residual		
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18687656
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,045
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,073 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,082 dan probabilitas (sig) sebesar 0,073. Dengan demikian nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data penelitian yang digunakan telah berdistribusi normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov

Unstandardized Residual		
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04205831
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,053
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,065 dan probabilitas (sig) sebesar 0,200. Dengan demikian nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data penelitian yang digunakan telah berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian digunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) dengan ketentuan jika nilai $DW < -2$ maka adanya autokorelasi positif, jika nilai DW berada diantara -2 sampai 2 maka tidak terjadi autokorelasi, dan jika nilai $DW > 2$ maka terjadi autokorelasi negative. Adapun hasil pengujiannya dalam Nampak dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4
Uji Autokorelasi variabel Kinerja Perusahaan (ROA)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,348 ^a	,121	,087	,042875057361994	1,559

a. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Dari tabel 4 diperoleh Nilai Durbin-Watson (DW) untuk variabel Kinerja Perusahaan (ROA) sebesar 1,559. Nilai Durbin-Watson berada diantara -2 dan 2 bisa digambarkan bahwa $(-2 < 1,559 < 2)$ sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan korelasi.

Tabel 5
Uji Autokorelasi variabel Nilai Perusahaan (Tobins'Q)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,620 ^a	,385	,354	,191446348935098	1,261

a. Predictors: (Constant), KINERJA PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMISARIS INDEPENDEN

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Dari tabel 5 diperoleh Nilai Durbin-Watson (DW) untuk variabel Kinerja Perusahaan (ROA) sebesar 1,261. Nilai Durbin-Watson berada diantara -2 dan 2 bisa digambarkan bahwa $(-2 < 1,261 < 2)$ sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gangguan korelasi. Regresi tersebut bisa dikatakan sebagai regresi yang baik karena regresi bebas dan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada nilai Variance Inflation Faktor (VIF) dan Tolerance. Apabila nilai *Tolerance* > 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas terhadap model regresi pada penelitian ini :

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Nilai VIF	Kesimpulan
Dewan Komisaris Independen	0,937	1,067	Non multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,981	1,020	Non multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,943	1,060	Non multikolinearitas
Komite Audit	0,955	1,047	Non multikolinearitas

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa semua variabel bebas dari Kinerja Perusahaan (ROA) mempunyai nilai VIF di bawah 10 dan Tolerance di bawah 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain.

Tabel 7
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig (ROA)	Sig (Tobin's Q)	Kesimpulan
Dewan Komisaris Independen	0,696	0,205	Non heterokedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,543	0,607	Non heterokedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,337	0,771	Non heterokedastisitas
Komite Audit	0,701	0,238	Non heterokedastisitas

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Berdasarkan tabel 7 terlihat hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser yang menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 (>5%). Dengan demikian dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung gangguan heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu analisis regresi, analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Manajemen Laba Aktual terhadap kinerja perusahaan yang diproyeksikan menggunakan ROA dan Tobin's Q. Pada sub bab ini akan diuraikan secara rinci variabel-variabel terikat (variabel dependen) yang akan dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas (independen). Berikut persamaan regresi yang akan digunakan dalam model regresi sederhana :

Persamaan 1:

$$\text{Kinerja Perusahaan (ROA)} = \alpha + \beta_1\text{DKI} + \beta_2\text{KI} + \beta_3\text{KM} + \beta_4\text{KA} + e$$

Persamaan 2:

$$\text{Nilai Perusahaan (Tobins'Q)} = \alpha + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{DKI} + \beta_3\text{KI} + \beta_4\text{KM} + \beta_5\text{KA} + e$$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan fit atau layak, dengan menunjukkan apakah variabel independen yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui model fit atau layak dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi F dibawah 0,05 maka model regresi yang digunakan fit atau layak. Berdasarkan hasil analisis uji F maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 8
HASIL ANALISIS UJI F
Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,026	4	,006	3,509	,010 ^b
Residual	,188	102	,002		
Total	,213	106			

a. Dependent Variable: KINERJA PERUSAHAAN

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dewan Komisaris Independen

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 8 didapat nilai F hitung sebesar 3,509 dengan probabilitas 0,010. Hal ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi baik atau dapat dikatakan fit atau *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA.

Tabel 9
HASIL ANALISIS UJI F
Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,314	5	,463	12,629	,000 ^b
Residual	3,702	101	,037		
Total	6,016	106			

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

b. Predictors: (Constant), Kinerja Perusahaan, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komisaris Independen

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 9 didapat nilai F hitung sebesar 12,629 dengan probabilitas 0,000. Hal ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi baik atau dapat dikatakan fit atau *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi R² adalah antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Berikut adalah hasil analisis regresi linier untuk perhitungan koefisien determinasi:

Tabel 10
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (r²)
Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,348 ^a	,121	,087	,042875057361994	1,559

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Dari Tabel 10 terlihat bahwa koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara simultan antara variabel independen yang terdiri dari DKI, KI, KM, KA secara bersama terhadap KP dan NP. Nilai dari R adalah 0,348 atau 34,8% menunjukkan korelasi yang baik karena $> 5\%$. Sedangkan nilai R^2 dilihat dari adjusted R square sebesar 0,121 artinya hanya sebesar 12% variasi variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Good Corporate Governance*. Sedangkan sisanya yaitu 88% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 11
Hasil analisis koefisien determinasi (r^2)
***Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan (Tobins'Q)**
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,620 ^a	,385	,354	,191446348935098	1,261

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Dari Tabel 11 terlihat dari R adalah 0,620 atau 62% menunjukkan korelasi yang baik karena $> 5\%$. Sedangkan nilai R^2 dilihat dari adjusted R square sebesar 0,385 artinya hanya 38,5% variasi variabel Tobin's Q dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Good Corporate Governance*. Sedangkan sisanya 61,5% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji t

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel independen secara individu terhadap variabel dependen audit delay dengan level of significant $\alpha = 0,05$ (5%). Jika nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak. Sedangkan jika nilai probabilitas t lebih besar dari 0,05 maka H1 ditolak dan H0 diterima. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang dilihat dari hasil perhitungan nilai t dan nilai signifikansinya dalam tabel berikut

Tabel 12
Hasil Analisis Uji t
***Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-,055	,053		-1,037	,302
Dewan komisaris independen	,001	,001	,190	1,983	,050
Kepemilikan manajerial	,001	,000	,194	2,065	,041
Kepemilikan institusional	,000	,000	-,224	-2,344	,021
Komite audit	,022	,014	,149	1,569	,120

a. Dependent Variable: KINERJA PERUSAHAAN

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Uji t statistik dilakukan untuk menyelidiki lebih lanjut mana di antara delapan variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja ROA. Uji t statistik dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel.

Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai t hitung sebesar 1,983 dengan tingkat signifikansi 0,050 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Dengan demikian, hipotesis H1.1 yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) diterima.

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai t hitung sebesar -2,3444 dengan tingkat signifikansi 0,021 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Dengan demikian, hipotesis H2.1 yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) dapat ditolak.

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai t hitung sebesar 2,065 dengan tingkat signifikansi 0,041 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Dengan demikian, hipotesis H3.1 yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) dapat diterima.

Variabel Ukuran Komite Audit memiliki nilai t hitung sebesar 1,569 dengan tingkat signifikansi 0,120 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Dengan demikian, hipotesis H4.1 yang menyatakan bahwa, Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) ditolak.

Tabel 13
Hasil Analisis Uji t
Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Tobins'Q)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	,418	,238		1,756	,082
Dewan komisaris independen	-,007	,003	-,210	-2,550	,012
Kepemilikan manajerial	,003	,001	,167	2,080	,040
Kepemilikan institusional	-,002	,001	-,232	-2,809	,006
Komite audit	,297	,063	,382	4,726	,000
Kinerja perusahaan	,918	,442	,173	2,076	,040

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai t hitung sebesar -2,550 dengan tingkat signifikansi 0,012 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Dengan demikian, hipotesis H1.2 yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) diterima.

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai t hitung sebesar -2,809 dengan tingkat signifikansi 0,006 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Dengan demikian, hipotesis H2.2 yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) dapat diterima.

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai t hitung sebesar 2,080 dengan tingkat signifikansi 0,040 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini

menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Dengan demikian, hipotesis H3.2 yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) dapat diterima.

Variabel Ukuran Komite Audit memiliki nilai t hitung sebesar 4,726 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Dengan demikian, hipotesis H4.2 yang menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) diterima.

Variabel Kinerja Perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 2,976 dengan tingkat signifikansi 0,040 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Dengan demikian, hipotesis H5 yang menyatakan bahwa Kinerja Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) diterima.

Pembahasan

Dewan Komisaris Independen Kinerja dan Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance (Dewan Komisaris Independen) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,050. Selanjutnya *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris Independen) juga memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai koefisien regresi memiliki arah negatif artinya semakin tinggi Dewan Komisaris Independen maka semakin rendah Kinerja dan Nilai Perusahaan, begitupun sebaliknya.

Variabel dewan komisaris dalam penelitian ini memiliki arah koefisien yang negatif terhadap nilai perusahaan, dan dapat diartikan apabila semakin banyak jumlah dewan komisaris maka nilai perusahaan akan turun. Hal ini dikarenakan dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada Anggota Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan dalam mengelola perusahaan, begitu juga dewan komisaris independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diwakili variabel Tobin's Q, naik turunnya Dewan Komisaris Independen tergantung pada Nilai Perusahaan. Pemilihan dan pengangkatan Komisaris Independen dalam suatu perusahaan yang kurang efektif dapat menyebabkan juga turunnya tingkat kinerja dilihat dari produktifitas modalnya dan nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance (Kepemilikan Institusional) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,021. Begitu pula dengan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Nilai koefisien regresi juga memiliki arah positif artinya semakin tinggi *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) maka semakin tinggi Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan, begitu sebaliknya. Hasil analisis menemukan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar Kepemilikan Institusional semakin meningkatkan Kinerja dan Nilai Perusahaan.

Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance (Kepemilikan Manajerial) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Perusahaan (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,041. Demikian juga dengan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) dengan nilai signifikansi sebesar

0,040. Nilai koefisien regresi juga memiliki arah positif artinya semakin tinggi *Good Corporate Governance* maka semakin tinggi pula Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan, begitu sebaliknya. Hasil analisis menemukan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya Kepemilikan Manajerial hanya berfungsi untuk mengurangi *agency cost* yang ada dalam perusahaan, ketika terjadi konflik antara manajer dan investor kepemilikan managerial dapat menjadi penengah adanya konflik tersebut.

Hasil analisis menemukan bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Hal ini berarti berapapun jumlah anggota Komite Audit tidak akan mempengaruhi Kinerja Perusahaan yang diukur dari total aset, modal, dan laba dalam suatu perusahaan karena belum dapat menjadikan mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena efektifitas Komite Audit tidak didasarkan pada jumlah atau banyaknya anggota Komite Audit, tetapi kualitas dari sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalam perusahaan.

Good Corporate Governance Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *Good Corporate Governance* yang terukur dalam Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional akan mendorong manajemen untuk meningkatkan Kinerja dan Nilai Perusahaan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan stakeholders lainnya agar seimbang hak dan kewajibannya (publikasi FCGI). *Good Corporate Governance* bertujuan untuk mengatur perusahaan agar dapat menciptakan nilai tambah bagi semua *stakeholders*-nya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengujian yang dilakukan secara parsial melalui uji t menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan *Return On Asset (ROA)* dan *Tobin's Q*. Berdasarkan hasil pengujian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan. 2). Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. Hal ini berarti semakin besar Kepemilikan Institusional semakin tinggi Kinerja dan Nilai Perusahaan. 3). Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. Hal ini disebabkan karena tingginya persentase Kepemilikan Manajer, sehingga dapat memberikan pengaruh yang nyata terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. 4). Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja maupun Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya anggota Komite Audit belum tentu mempengaruhi Kinerja maupun Nilai Perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagi investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan lebih memperhatikan fungsi dan peran dari *Good Corporate Governance*. Karena penting dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan Kinerja dan Nilai Perusahaan yang akan ditanami suatu investasi.

Bagi penelitian selanjutnya : 1). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian selanjutnya dapat diperluas antara lain yaitu menggunakan proksi *Good Corporate Governance* yang lebih bervariasi dan proksi kinerja perusahaan yang lebih banyak. Hasil penelitian yang baru dapat dibandingkan dengan penelitian yang telah ada dan dapat

memberikan perbandingan yang lebih relevan dengan teori yang ada. 2). Selain perusahaan manufaktur yang telah diteliti dapat dikembangkan dengan perusahaan manufaktur untuk mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. 3). Sampel penelitian dapat diperluas dan didasarkan pada jenis industrinya agar dapat mengkaji atau menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap tiap-tiap industri karena masing-masing industri memiliki kinerja operasional yang berbeda, sehingga penilaiannya pun seharusnya bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Proceeding. Simposim Nasional Akuntansi VIII Solo. UPN Veteran: 172-194.*
- Brigham, E., dan J. F. Houston. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. Ninth Edition. Horcourt College. United States of America.
- Budiati. 2012. *Good Governance Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Ghalia. Bogor.
- Christiawan, dan Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan, 1:1-8.*
- Faizal. 2004. Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance. *Seminar Nasional Akuntansi*. Padang.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics (JFE)*, 3(2): 305-306.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPF. Jogjakarta.
- Lastanti, H. S. 2004. Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Keuangan dan Reaksi Pasar. *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam membangun Good Corporate Governance*. Malang.
- Nasser, E. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba dan Kebijakan Hutang sebagai Variabel Intervening. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. 8(2): 1-27.
- Rustiarini, N. W. 2010. Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Sharpe. W. 1997. *Investment*. Prentice Hall. New Jersey.
- Sucipto. 2003. Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Program Sarjana Universitas Sumatera Utara*. Medan.
- Swartz, M. dan S. Watkins. 2003. *Power Failure: The Inside Story of the Collapse of Enron*. Doubleday. America.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG). 2009. *Corporate Governance Perception Index 2008*. (www.iicg.org). Diunduh 20 Agustus 2013.
- Ujiyanto, M. A. dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wening, K. 2009. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. <http://hana.wordpress.com/2009/05/17/pengaruhkepemilikaninstitusionalterhadap-kinerja-keuangan-perusahaan/>. Diakses tanggal 15 juni 2017.